

STRATEGI PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN PERGURUAN TINGGI MADANI YOGYAKARTA

¹Muhammad Thaariq, ²Riki Pratama, ³Muhammad Ibnu Wahyudin
¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
¹muhthoriq935@gmail.com, ²riki97305@gmail.com, ³ibnuwahyudin12345@gmail.com

ABSTRACT

In accordance with Government Regulation Number 32 of 2013 concerning National Education Standards, high-quality schools offer high-quality education along with various facilities that support learning. Educational facilities include all the facilities necessary to achieve educational goals, both mobile and immobile. In addition, school facilities such as buildings, fields, and school yards help the learning process. Although schools face problems such as limited budgets and complex inventory management, professional management of educational facilities and infrastructure is essential for the success and efficiency of schools.

Keywords: *Strategy, Development, Facilities and Infrastructure, Learning*

ABSTRAK

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, sekolah berkualitas tinggi menawarkan pendidikan berkualitas tinggi bersama dengan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Selain itu, fasilitas sekolah seperti bangunan, lapangan, dan halaman sekolah membantu proses pembelajaran. Meskipun sekolah menghadapi masalah seperti anggaran terbatas dan manajemen inventaris yang kompleks, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang profesional sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi sekolah. Dengan manajemen pendidikan yang tepat, fokus utama adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Strategi, Pengembangan, Sarana dan Prasarana, Pembelajaran*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 09 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Sekolah yang berkualitas memiliki pendidikan yang baik, dan salah satu ciri sekolah yang berkualitas adalah memiliki berbagai fasilitas yang membantu siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pendidikan, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Fasilitas yang secara tidak langsung membantu pembelajaran di sekolah adalah prasarana, yang mencakup bangunan sekolah, lapangan, dan halaman sekolah. Selain mengetahui peraturan yang berlaku untuk sarana dan prasarana pembelajaran kita harus memahami pengelolaan. Menurut peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, ada tiga standar

pengelolaan: standar pengelolaan satuan pendidikan, standar pengelolaan pemerintah daerah, dan standar pengelolaan pemerintah. Sumber daya manusia profesional dapat mendukung pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah. Jika tidak, pengelolaan tersebut akan kurang efektif dan efisien. Meskipun prasarana dan sarana berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, mereka memiliki manfaat yang signifikan untuk proses pembelajaran (Raihan & Syahrani, 2022).

Setelah diberlakukan otonomi daerah, terjadi perubahan dalam pemerintahan. Pendekatan manajemen sekolah saat ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya, dan lebih mengarah pada otonomi penuh dalam hal penyediaan, pendayagunaan, perawatan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan. Ini berarti bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus konsisten. Terlepas dari peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sekolah diharuskan untuk mengelola kepentingannya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sendiri dan berdasarkan keinginan dan partisipasi semua anggota sekolah. Fokus utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Tujuan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk memberikan layanan di bidang sarana dan prasarana pendidikan secara profesional (Fauzan, 2018.).

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik tentunya akan meningkatkan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana termasuk dalam komponen yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran karena sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa "sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindahkan sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah". Namun, menurut Mustari (2014:119), semua fasilitas yang diperlukan untuk proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lancar, efektif, dan tepat. Namun, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung membantu proses pendidikan (Khalik dkk, 2022).

Karena sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung proses belajar, institusi pendidikan harus menerapkan manajemen sarana dan prasarana mulai dari perencanaan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dan mempertimbangkan biaya pengadaan untuk memilih mana yang paling penting. Pengadaan harus dilakukan sesuai dengan perencanaan dan sesuai dengan kebutuhan yang mendesak. Agar sarana dan prasarana dapat dikontrol dengan baik, inventaris mereka sangat penting. Pemeliharaan sarana dan prasarana sangat penting untuk memastikan bahwa mereka selalu dalam kondisi baik dan berfungsi dengan optimal. Penghapusan sarana dan prasarana membersihkan ruang, membuat pendataan lebih mudah, dan mengurangi biaya perawatan.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panduan bagi pondok pesantren perguruan tinggi Madani Yogyakarta untuk melangkah ke depan dengan langkah strategis agar pondok pesantren perguruan tinggi Madani Yogyakarta dapat berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan standarisasi Ma'had Aly lain yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pustaka, yaitu mengumpulkan bahan bacaan yang secara khusus terkait dengan subjek penelitian. Metode pustaka terdiri dari kumpulan teori-teori referensi yang berfungsi sebagai dasar penelitian untuk menjawab masalah teoretis dari ide pokok penelitian. Jenis sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai macam literatur, seperti jurnal, buku, surat kabar, atau majalah (Raihan & Syahrani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Strategi

Kata "strategi" berasal dari kata "strategos" (bahasa Yunani) atau "strategus" (bahasa Latin). Strategos berarti jenderal atau perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab untuk membuat strategi untuk mengarahkan pasukan untuk menang. Shirley kemudian menjelaskan definisi strategi sebagai keputusan dan keputusan bertindak yang diarahkan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Namun, menurut J. Salusu, strategi adalah seni menggunakan kemampuan sumber daya untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang kuat dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. "Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus" adalah definisi dari "strategi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut H. Mansyur, "strategi" dapat didefinisikan sebagai "sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan." Menurut Newman dan Logan, strategi utama untuk setiap upaya terdiri dari empat hal:

1. Identifikasi dan penetapan spesifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangkan dan memilih pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
3. memikirkan dan menetapkan tindakan yang dilakukan dari awal pelaksanaan sampai sasaran tercapai.
4. penetapan dan pertimbangan ukuran baku dan tolak ukur untuk digunakan dalam menilai tingkat keberhasilan usaha (Mufarokah, 2009).

Militer pertama kali menggunakan istilah "strategi", yang berarti seni merancang (operasi) peperangan, terutama yang berkaitan dengan gerakan pasukan dan navigasi polisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk kemenangan. Analisis kekuatan musuh harus dilakukan sebelum penerapan strategi tersebut. Ini termasuk jumlah personel,

kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan faktor lainnya. Strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut untuk diterapkan dalam medan pertempuran.

Bidang ilmu lainnya, termasuk pendidikan, banyak menggunakan istilah strategi modern ini. Strategi biasanya didefinisikan sebagai garis besar tindakan yang akan diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Selanjutnya, dalam konteks kegiatan belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai pola kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asrori, 2013).

Menurut pengertian lain tentang strategi, Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977) berarti menanggapi secara terus menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan di dalam organisasi yang dapat berdampak padanya (Oktavianti, 2017).

Maka bisa disimpulkan bahwa dalam militer, istilah "strategi" pertama kali digunakan untuk merencanakan operasi perang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kekuatan musuh dan kondisi lapangan, untuk mencapai kemenangan. Namun, bidang ilmu lain telah mengadopsi gagasan strategi ini, seperti pendidikan, di mana strategi didefinisikan sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi organisasi mencakup rencana alokasi sumber daya dan tindakan adaptif terhadap peluang dan ancaman dari luar, serta kekuatan dan kelemahan internal. Tujuan strategi ini adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan membantu organisasi mencapai tujuan mereka.

B. Makna Sarana dan Prasarana Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "sarana" adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau maksud, seperti alat, media, atau sarana. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai pendukung utama suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dll.). Menurut Bafadhal (2014: 2-3), prasarana pendidikan terdiri dari semua peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk mengajar di sekolah. Sementara itu, prasarana pendidikan juga terdiri dari semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung membantu menjalankan pembelajaran di sekolah.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sarana pendidikan didefinisikan sebagai semua fasilitas yang membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk personil dan kurikulum (Wahyu Sri Ambar, 2007).

Namun, menurut pendapat Mulyasa, sarana pendidikan pada hakikatnya adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Sarana pendidikan termasuk, tetapi tidak terbatas pada, gedung, kursi, meja, dan alat-alat pengajaran serta ruang kelas.

Menurut beberapa pendapat di atas, sarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai semua fasilitas atau peralatan yang digunakan secara langsung untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, Mulyasa mengatakan bahwa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung membantu proses pendidikan. Contoh fasilitas ini termasuk halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan sebagainya (Rusdiana, 2015).

Karena hubungan antara sarana dan prasarana sangat erat sehingga sulit untuk dipisahkan atau membedakan, ketika kita berbicara tentang mereka, kita harus membahasnya secara bersamaan daripada membahasnya secara terpisah. Salah satu contoh adalah taman sekolah, yang merupakan salah satu sarana di sekolah karena secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Namun, jika taman sekolah digunakan untuk pembelajaran biologi, bagian tersebut akan berubah menjadi sarana pendidikan karena digunakan secara langsung untuk proses pembelajaran. Dengan demikian, suatu fasilitas dapat berubah menjadi sarana atau prasarana pendidikan tergantung pada pemanfaatannya secara langsung atau tidak langsung (Sri Minarti, 2011).

C. Fungsi dan Manfaat Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sangat jelas bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda. Misalnya, sarana dan prasarana pendidikan tidak sama dengan sarana dan prasarana transportasi, wisata, dan sebagainya, tetapi mereka semua memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang diharapkan.

Sarana dan prasarana sangat penting untuk proses pendidikan karena berkontribusi secara langsung pada proses belajar mengajar, sedangkan prasarana berkontribusi atau berkontribusi secara tidak langsung pada proses belajar mengajar. Pada dasarnya, sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Secara umum, alat pendidikan, menurut Abudin (2011: 301), memiliki banyak manfaat, seperti:

1. Bisa mengurangi pemahaman abstrak. Misalnya, film dapat digunakan untuk menjelaskan janin dalam kandungan.
2. Dapat menampilkan hal-hal yang tidak mungkin dibawa ke dalam kelas. Misalnya, saat menjelaskan tentang materi tentang haji, guru dapat melihat video melalui LCD. Ini memungkinkan mereka untuk melakukannya tanpa harus pergi ke Makkah atau Madinah secara langsung.
3. Meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
4. Memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol waktu belajar siswa.
5. Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan sumber pembelajaran (Abudin, 2011).

Berdasarkan uraian dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan sama-sama memiliki peran dan manfaat yang signifikan dalam proses belajar mengajar.

D. Jenis-Jenis Sarana dan Prasarana

Alat dan perlengkapan pendidikan di sekolah umumnya termasuk dalam kategori berikut:

1. Lahan, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk membangun bangunan sekolah.
2. Ruang, yaitu tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, administrasi, dan penunjang pembelajaran.
3. Perabot, yaitu seperangkat kursi, meja, lemari, dan barang lain yang digunakan untuk kegiatan atau aktivitas di sekolah.
4. Alat, yaitu barang yang digunakan untuk membantu kegiatan tertentu di sekolah.
5. Bahan praktik, yang mencakup semua bahan alami atau buatan yang digunakan dalam kegiatan praktik di sekolah.
6. Bahan ajar, yang mencakup semua sumber bacaan yang berisi materi pengetahuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti modul, buku pegangan, buku pelengkap, buku sumber, dan buku bacaan.
7. Instalasi olahraga di dalam atau di luar (Kompri, 2014).

Secara lebih khusus, sarana dan prasarana pendidikan diklasifikasikan dalam dua kategori:

1. Berfungsi terhadap proses belajar mengajar (PBM) secara tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Contohnya adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung, dan bangunan.
2. Berfungsi terhadap PBM secara langsung (kehadirannya sangat menentukan). Contohnya adalah alat pelajaran, alat peraga, alat praktik, dan media pendidikan.

Menurut Jenisnya, fasilitas dibagi menjadi dua kategori:

1. Fasilitas fisik atau fasilitas materiil, yang mencakup segala sesuatu yang berbentuk benda mati atau dibendakan yang berfungsi untuk membantu atau memudahkan proses. Misalnya, kendaraan, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya.
2. Fasilitas nonfisik, yang mencakup segala sesuatu yang bukan benda mati atau dibendakan yang memiliki fungsi untuk membantu atau memudahkan proses.

Menurut sifatnya, barang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Barang bergerak atau berpindah adalah kategori barang habis pakai dan tidak habis pakai.
2. Barang habis pakai seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, sapu, penghapus, kertas, dan lain-lain dianggap habis pakai jika volumenya menyusut selama penggunaan dan akhirnya menjadi tidak berguna atau habis (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971). Sementara barang seperti Mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan, dan lainnya adalah contoh barang tidak habis pakai. Barang-barang ini dapat digunakan berulang kali dan tidak menyusut volumenya setelah digunakan dalam jangka waktu yang lama.

3. Barang tidak bergerak seperti tanah, gedung, sumur, menara air, dan bangunan lainnya yang tidak bergerak atau tidak dapat dipindahkan disebut barang tidak bergerak (Rusdiana, 2015).

E. Makna Pembelajaran

Istilah "pembelajaran" berasal dari istilah "pengajaran" dan mengacu pada upaya seorang guru atau pendidik untuk mengajarkan siswanya dengan menggunakan lingkungan mereka sebagai sumber belajar yang membantu mereka belajar. Menurut Aqib (2013: 66), pembelajaran didefinisikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa uraian dan pendapat, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien melalui proses komunikasi antara guru dan siswa, serta penyediaan lingkungan dan stimulus.

F. Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dalam beberapa langkah dari awal hingga akhir. Ini termasuk 1) Tahap analisis kebutuhan; 2) Perencanaan strategi; 3) Pengembangan infrastruktur; 4) Pendanaan dan kerjasama; 5) Peningkatan fasilitas kualitas; 6) Pemeliharaan dan evaluasi berkala; 7) Pelatihan dan pengembangan SDM.

Survei dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan fasilitas yang ada sebelum membangun sarana dan prasarana di pondok pesantren. Setelah itu, sangat penting untuk menentukan fasilitas mana yang harus diperbaiki atau diganti sesuai dengan prioritas mereka dan bagaimana hal itu akan berdampak pada proses pembelajaran. Pengadaan dana dari sumber seperti komunitas, alumni, pemerintah, dan swasta harus direncanakan dengan cermat, serta rencana jangka pendek, menengah, dan panjang. Untuk mendapatkan dukungan keuangan dan teknis, juga perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah. Fokus pada evaluasi dan pelatihan berkala, pemeliharaan rutin, dan keterlibatan santri dalam pengelolaan fasilitas dapat memastikan keberlanjutan dan efisiensi pengembangan. Pondok pesantren dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat lingkungan belajar yang aman dan inspiratif bagi santri dengan menggunakan pendekatan ini.

G. Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kegiatan rutin dan berkala yang disebut pengelolaan sarana dan prasarana melibatkan guru dan staf sekolah untuk menentukan apakah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan akan dilakukan dengan baik atau sebaliknya. Beberapa hal berperan sebagai penghalang untuk kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Anggaran dana yang terbatas. Dengan dana yang terbatas, sekolah harus menemukan solusi untuk masalah yang telah dihadapi sejauh ini.
2. Kekurangan sumber daya manusia untuk pemahaman IT. Beberapa karyawan masih kurang memahami komputerisasi, terutama pengelolaan sarana dan prasarana.
3. Penghapusan barang: Proses penghapusan barang menjadi lebih rumit karena memerlukan waktu yang lama dan seringkali mengalami penolakan dari pusat. Tidak diragukan lagi, hal ini berdampak pada kapasitas ruang penyimpanan barang. Selain itu, karena barang tersebut milik negara, mereka harus dipelihara dengan hati-hati agar tidak hilang.

Oleh karena itu, jelas bahwa beberapa hal tersebut menjadi hambatan dan kendala bagi sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah proses yang kompleks yang melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari analisis kebutuhan awal hingga evaluasi berkala. Survei untuk menentukan kebutuhan fasilitas saat ini merupakan landasan untuk perencanaan strategis pengembangan infrastruktur. Sangat penting untuk merencanakan dana dari berbagai sumber, seperti pemerintah, swasta, komunitas, dan alumni. Meskipun demikian, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sering dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti anggaran terbatas, staf yang tidak memahami IT, dan kesulitan menghapus barang yang tidak lagi digunakan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya mereka dengan fokus pada evaluasi, pemeliharaan, dan pelatihan SDM. Mereka juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat lingkungan belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, N. (2011). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ambar, S. (2007). A, Wahyu. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Bafadhal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fauzan, A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 249-276.

- Fikri, R., & Syahrani, S. (2022). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di pondok pesantren rasyidiyah khalidiyah (Rakha) amuntai. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 79-88.
- Khalik, A. S. (2022). PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 NGGULANGGULA KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN.
- Kompri, M. S. T. (2014). *Praktek. Bandung, CV Alfabeta.*
- Minarti, S. (2011). Manajemen sekolah: mengelola lembaga pendidikan secara mandiri. *Yogyakarta: Ar-ruzz media, 24.*
- Mufarokah, A. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Teras.
- Oktavianti, I. *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MTs Darul Muttaqien Parung-Bogor* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rusdiana, A. (2015). Pengelolaan pendidikan.